

ABSTRAK

Widiyanto, I.M. (2025). “Kekerasan dalam Film *Di Timur Matahari* Karya Ari Sihasale: Perspektif Johan Galtung”. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengangkat film *Di Timur Matahari* (2012) karya Ari Sihasale sebagai objek kajian utama untuk mengungkap representasi berbagai bentuk kekerasan dalam masyarakat Papua. Film ini menampilkan narasi konflik antarsuku dan potret ketimpangan sosial yang kompleks sehingga relevan dikaji melalui perspektif teori kekerasan Johan Galtung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur naratif film berdasarkan teori Tzvetan Todorov dan mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan—baik langsung, struktural, maupun kultural—yang termanifestasi dalam film.

Penelitian ini menggunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik berdasarkan paradigma Wellek dan Warren. Pendekatan intrinsik digunakan untuk menganalisis struktur naratif dalam film *Di Timur Matahari* (2012) menggunakan teori Tzvetan Todorov, yaitu lima tahap: keseimbangan awal, gangguan, pengenalan gangguan, usaha memperbaiki, dan keseimbangan baru. Pendekatan ekstrinsik diterapkan untuk mengkaji kekerasan yang tergambar dalam film *Di Timur Matahari* (2012) menggunakan teori Johan Galtung, bentuk kekerasan langsung, kekerasan struktural dan kekerasan kultural.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Di Timur Matahari* (2012) (1) mengikuti pola lima tahap Todorov secara konsisten, yang menegaskan bahwa konflik yang kompleks dapat diselesaikan melalui narasi transformatif menuju perdamaian dan harapan baru. Film ini juga secara efektif merepresentasikan ketiga bentuk kekerasan menurut Johan Galtung. (2) Kekerasan langsung ditampilkan melalui adegan pemukulan dan pembunuhan dengan busur panah. (3) Kekerasan struktural tergambarkan melalui ketimpangan akses pendidikan, kesehatan, dan distribusi ekonomi di Papua. (4) Adapun kekerasan kultural terlihat dalam stereotip terhadap masyarakat Indonesia Timur, praktik adat yang diskriminatif, serta legitimasi konflik antarsuku. (5) Selain itu, film ini juga menampilkan usaha rekonsiliasi sebagai bentuk upaya penyembuhan pasca-kekerasan, yang sejalan dengan gagasan perdamaian berkelanjutan dalam kerangka Galtung.

Kata Kunci: Film *Di Timur Matahari*, kekerasan langsung, kekerasan struktural, kekerasan kultural, rekonsiliasi, struktur naratif

ABSTRACT

Widiyanto, I.M. (2025). “Violence in Ari Sihasale's Film *Di Timur Matahari*: A Johan Galtung Perspective”. Thesis. Yogyakarta: Indonesian Literature Study Program, Faculty of Letters, Sanata Dharma University.

This research examines the film *Di Timur Matahari* (2012) by Ari Sihasale as the main object of study to uncover the representation of various forms of violence in Papuan society. The film presents a narrative of intertribal conflict and complex social inequalities, making it relevant to be analyzed through Johan Galtung's theory of violence. The purpose of this study is to describe the film's narrative structure based on Tzvetan Todorov's theory and to identify the manifestations of violence—direct, structural, and cultural—depicted in the film.

This study employs both intrinsic and extrinsic approaches grounded in the paradigm of Wellek and Warren. The intrinsic approach is used to analyze the narrative structure in *Di Timur Matahari* (2012) through Todorov's five narrative stages: initial equilibrium, disruption, recognition of disruption, attempt to repair, and new equilibrium. The extrinsic approach is applied to examine the representations of violence in the film using Johan Galtung's theoretical framework, which includes direct violence, structural violence, and cultural violence.

The results show that *Di Timur Matahari* (2012) (1) consistently follows Todorov's five-stage structure, emphasizing that complex conflicts can be resolved through a transformative narrative toward peace and renewed hope. The film also effectively portrays the three forms of violence as defined by Johan Galtung. (2) Direct violence is depicted through scenes of physical assault and killings using bows and arrows. (3) Structural violence is represented through unequal access to education, healthcare, and economic resources in Papua. (4) Cultural violence appears in the form of stereotypes against Eastern Indonesians, discriminatory customary practices, and the legitimization of intertribal conflict. (5) Moreover, the film presents reconciliation efforts as a means of post-violence healing, in line with Galtung's concept of sustainable peace.

Keywords: Film *Di Timur Matahari*, direct violence, structural violence, cultural violence, reconciliation, narrative structure